BAB I

PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah

Toraja terletak di bagian tengah Pulau Sulawesi. Letaknya terpencil, tersembunyi, terlindung oleh pegunungan yang mengitarinya, sekaligus terbuka arteri-arteri utama pulau besar yang terbentuk badan gurita itu. Kebudayaan penghuninya menghamburkan diri dalam pelukan alam 3'ang liar. Orang Toraja menyatu dengan tanah mereka, sedangkan Tana Toraja seolah diciptakan khusus bagi mereka[[1]](#footnote-2). Toraja adalah salah satu suku yang masuk dalam kategori suku terbesar di Sulawesi Selatan. Sejak awal mula penciptaan, secara khusus pada waktu penciptaan manusia, Tuhan Allah menempatkan manusia tersebut di dalam sebuah taman yakni Taman Eden. Dalam taman tersebut Allah memberikan aturan sebagai pegangan supaya relasi manusia dengan Tuhan itu dapat berjalan dengan baik[[2]](#footnote-3). Toraja merupakan suatu suku yang memiliki agama leluhur sendiri yang disebut dengan Aluk Todolo. Sama seperti agama lain, dalam kepercayaan Aluk Todolo dikenal juga adanya keselamatan. Keselamatan itu berkaitan dengan apa yang disebut mendeata (menjadi dewata) atau membali puang (menjadi ilah)[[3]](#footnote-4). Aluk Todolo (aluk orang tua/leluhur)

adalah istilah dalam bahasa kontemporer merujuk pada agama tradisional orang Toraja[[4]](#footnote-5), ini berarti bahwa Aluk Todolo merupakan agama yang memang sudah tertanam dalam keyakinan mereka.

Suku Toraja tidak terlepas dari yang namanya adat dan kebudayaan Toraja. Kebudayaan adalah suatu bagian yang memiliki integrasi dalam kehidupan masyarakat, seluruh kehidupan masyarakat pasti memiliki kebudayaan sebagai sesuatu yang menunjukkan ciri khas mereka. Dalam masyarakat Toraja, adat dan kebudayaan merupakan menifestasi konkret aluk transendental[[5]](#footnote-6). Kebudayaan sendiri adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan bahwa supaya kelangsungan tatanan hidup masyarakat tersebut beijaian dengan harmonis atau rapa

Dalam menjalani tatanan kehidupan masyarakat Toraja yang diatur oleh adat, maka dari itu dalam masyarakat Toraja pun ada hal yang bisa dilakukan, ada juga yang dilarang. Hal yang dilarang inilah yang disebut dengan “Pemali". Pemali menurut KBBI adalah pantangan atau larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan)[[6]](#footnote-7). Pemali dalam masyarakat Toraja adalah sebuah larangan yang jika dilanggar itu akan berakibat fatal bagi tatanan kehidupan masyarakat di dalam lingkungan tempat berlakunya pemali tersebut. Bagi sebagian banyak orang yang hidup pada zaman sekarang ini Pemali sering dianggap sebagai hanya mitos belaka atau

sesuatu yang tabu. Akan tetapi, ketika dilihat dalam realita kehidupan. pemali mempunyai sebuah tujuan. Oleh karena tujuan dari pemali tersebutlah sehingga hal itu tidak boleh untuk dilanggar begitu saja. Oleh sebab itu, setiap orang yang yakin kepada sesuatu yang dinamakan dengan Sukaran Aluk yang ada dalam kepercayaan Al u k Todolo maka ia harus mematuhi setiap larangan-larangan yang ada. Ini dilaksanakan guna menghindari pertentangan-pertentangan dalam masyarakat dan demi tertibnya pelaksanaan dan penyebaran ajaran dan hukum-hukum Aluk Todolo1. Untuk menganalisis hal ini, maka penulis menggunakan “Model Sintesis”. Model ini berupaya untuk menyeimbangkan wawasan-wawasan dari model-model yang lainnya. Model Sintesis adalah sebuah model jalan tengah. Model Sintesis juga bisa berlandaskan pada teori mengenai perkembangan ajaran yang dapat dimengerti ajaran-ajaran sebagai suatu hal yang berasal dari komunikasi yang majemuk antara iman Kristen dan berbagai perubahan yang terjadi dalam suatu kebiasaan atau kebudayaan, kelompok masyarakat serta berbagai bentuk pemikiran. Model Sintesis adalah “baik/maupun”. Tidaklah mudah untuk menjaga keutuhan pewartaan tradisional. Oleh karena itu, nama lain untuk model ini barangkali adalah “model dialektis”[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Salah satu pemali yang terdapat dalam masyarakat Toraja ialah Pemali Keissinna Padang. Pemali ini memiliki defenisi bahwa manusia

tidak boleh pergi ke kuburan jikalau padi sementara menunduk. Hal ini terjadi oleh karena masyarakat Toraja meyakini bahwa kedua hal ini boleh dikatakan bahwa sesuatu yang memang tidak dapat untuk disatukan. Kuburan merupakan tempat pengumpulan orang mati (mayat) atau dalam hal ini melambangkan kematian, sedangkan padi adalah tumbuhan yang dapat memberikan atau melangsungkan kehidupan manusia. Sehubungan dengan pemali keissinna padang atau isu aktual tentang hal tersebut bahwa beberapa tahun yang lalu, ketika tanah sementara berisi, berisi yang dimaksudkan disini ialah lahan atau sawah sementara tumbuh bahkan sebagian sudah menunduk, dan juga ada sebuah kuburan yang rusak. Namun kuburan tersebut diperbaiki oleh salah satu pihak keluarga tanpa melalui ritus atau tradisi tertentu, sehingga pada saat itu padi benar-benar gagal panen (padinya ada yang layu, dimakan ulat, buahnya tidak berisi). Kedatangan para Zending (GZB) ke Toraja, ini membawa Injil sebagai kabar sukacita atau berita baik, yang ingin menghilangkan atau menghapus pemali yang sudah diyakini oleh masyarakat Toraja secara turun temurun karena dianggap bertolak belakang dengan ajaran Alkitab. Dalam Alkitab jelas tertulis bahwa: “Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (l Pet. 1:18-19).

Namun, yang terjadi pada warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana Klasis Buntao’ adalah sampai saat ini mereka masih memberlakukan bahwa ketika padi sedang menunduk (kata para orang tua: lae' ade ’ naden male bang lako lo ’ kaburu ’ kemaro^sanni tukku pare), maka tidak boleh pergi sembarangan ke kuburan tanpa ada kegiatan yang sekaitan dengan adat atau yang lebih spesifik sekaitan dengan Adat atau Aluk Rambu Solo’. Mengapa demikian? Apakah karena adanya persepsi bahwa karena padi kuburan tidak bisa disatukan oleh karena keduanya mempunyai makna yang berbeda dan itu akan membuat gagal panen? Tetapi apakah hanya sebatas itu? Atau karena adanya dua (2) anggapa yang berbeda bahwa A) Sekalipun kami adalah masyarakat Toraja, akan tetapi kami sudah Kristen, atau B) Sekalipun kami sudah Kristen, akan tetapi kami adalah bagian dari Toraja sebagai masyarakat. Dan apakah ini masih relevansi dengan kehidupan orang Kristen pada zaman sekarang ini, secara khusus bagi kehidupan masyarakat Gereja Toraja Jemaat Tambuntana Klasis Buntao'? sesuai dengan uraian latar belakang dari atas, maka penulis terlarik untuk menrefleksikan hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dari itu rumusan masalah di dalam penelitian ini ialah bagaimana respon warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana tentang Pemali Keissinna Padang?

C. Tujuan Penulisan

BAB IV: Pemaparan dan Analisis Hasil Penelitian BAB V: Kesimpulan dan Saran.

1. Dr. Bas Plaisicr, Menjembatani Jurang. Menembus Batas (Jakarta: BPK Gununc Mulia, [↑](#footnote-ref-2)
2. 2016), him. 27. [↑](#footnote-ref-3)
3. Bdk. Kejadian 2:16

   3 Andarias Kabanga'. Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Pesindo. 2002), him. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. Menjembatani Jurang. Menembus Batas, him. 35. [↑](#footnote-ref-5)
5. Dr. Thcodorus Kobong, Injil dan Tongkonan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). him.

   3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dari kbbi.web.id, Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019, pukul 16.45. [↑](#footnote-ref-7)
7. 1.. T. Tangdiliniin. Toraja elan Kebudayaannya. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan "YALBIT. 1981). him. 88. [↑](#footnote-ref-8)
8. Stephen. B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere: Ledalero, 2013), him. 161-164. [↑](#footnote-ref-9)